

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN IPS DI SEKOLAH KREATIF SD MUHAMMADIYAH 20 SURABAYA

Oleh: Choirul Mahfud

Fakultas Agama Islam, UMSurabaya

Email: mahfudjatim@yahoo.com

ABSTRACT

Researching on the implementation of the Social Sciences (IPS) learning in the environment of Islamic Elementary School is interesting and need to be done, because in the current curriculum, learning of social studies tend to be conducted separately and each is as monolithic and mono-culturally. The focus of this research is to discuss what and how the model of multicultural education learning in social studies in the School of Creative 5th Grade of SD Muhammadiyah 20 Surabaya? Any factors that support and hinder the implementation of it? This qualitative descriptive study based on primary and secondary sources of in-depth interviews, and documentations. After doing thorough research on multicultural education in the teaching model of 5th grade Social Studies at the School of Creative SD Muhammadiyah 20 Surabaya, it can be concluded that: From the research done by the researcher, that the learning model of multicultural education in social studies lessons in the School of Creative Class 5 SD Muhammadiyah 20 is the result of collaborating from various multicultural approaches and humanistic approaches, including, the basic concept of edutainment, active learning, the accelerated learning, and learning quantum. With the aim to make learning more fun and exciting students. Therefore, facilitate understanding and practice in teaching and learning for both teachers and students. Several factors support in the implementation of multicultural based social sciences learning: Firstly, support from the leadership of Muhammadiyah branch Bubutan Surabaya. Knowingly or not the success of Creative School can not be separated from the head of the Muhammadiyah. Secondly, financial support. Creative School is financially quite well, thus able to finance the programs to be implemented. Thirdly, public support. Learning practices in the implementation of multicultural education in social studies lessons as a practice in villages around the school, the community support these activities. Of course without the help of all parties will not run smoothly.

Key Words: Social Studies, Multicultural Education, Creative, Tolerance, Anti-Violence and Peace

A. Pendahuluan

“Multicultural Education is a concept, a framework, a way of thinking, a philosophical viewpoint, a value orientation, and a set of criteria for making decision that better serve the educational needs of culturally diverse student populations.”

--L. Frazier; R.L Garcia; C.A. Grant¹

Meneliti implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di lingkungan pendidikan dasar (SD/ MI) menarik dan perlu dilakukan, karena dalam kurikulum yang

¹ Lihat Banks dan Banks, *Multicultural Education, handbook of research*, dalam HAR Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global.....Ibid.* 122.

dipakai saat ini, pembelajaran IPS cenderung dilakukan secara terpisah dan masing-masing sebagai mata pelajaran monolitik dan monokulturalistik.² Masing-masing mata pelajaran memiliki tujuan dan orientasi yang tidak secara jelas memiliki keterkaitan satu sama lain (*link and match*). Menurut hasil penelitian *Education Project 1999* dalam tulisan Siti Rahayu yang mengutip Zamroni (2002) dikemukakan bahwa jumlah mata pelajaran dan beban masing-masing mata pelajaran dinilai terlalu banyak yang memberatkan baik bagi guru, lebih-lebih bagi siswa.³ Hal ini mendorong guru melaksanakan proses belajar mengajar dengan menekankan pada siswa untuk menghafal pelajaran dengan mengorbankan pengembangan *sociocultural and critical thinking*. Sehingga, siswa menjadi pendengar pasif, sementara guru menyampaikan pelajaran, mendikte ataupun menulis di papan tulis.⁴ Di sini, posisi guru cukup dominan sehingga pembelajaran berpusat pada guru (*teachers centered learning*), bukan pembelajaran berpusat pada siswa (*students centered learning*).

Selain itu, tradisi yang dilakukan dalam pembelajaran ilmu sosial lebih cenderung menggunakan pendekatan monokulturalistik dan bersifat *top down* daripada pendekatan multikulturalistik dan *bottom-up*, semua materi pengajaran secara detail telah dipersiapkan oleh pusat. Nuansa pendekatan teoritis sangat kental, ditunjukkan dengan penekanan pada pembahasan apa yang ada dalam buku teks, tanpa dikaitkan dengan apa yang ada dan relevan bagi bangsa Indonesia. Siswa cenderung bersifat “*text book*” yang sama sekali tidak dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki para siswa sendiri.

Akibatnya pembelajaran ilmu sosial hanya memiliki kontribusi yang amat kecil dalam pengembangan individu dan masyarakat yang demokratis. Masyarakat yang beraneka ragam dan pluralistik merupakan ancaman sekaligus peluang bagi disintegrasi bangsa.⁵ Oleh karena itu, pembelajaran ilmu sosial seyogyanya merupakan satu instrumen utama untuk memperkuat dan memperkuat integrasi bangsa, termasuk di dalamnya memperkuat dan mendorong proses transisi menuju masyarakat demokratis dan multikultural. Inovasi dan reorientasi pembelajaran ilmu sosial sangat diperlukan agar pembelajaran yang dilakukan

² Baca Siti Rahayu, *Model Berbasis Demokrasi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, 17 September, 2009. Lihat di <http://blog.unila.ac.id/sinung/2009/09/17/model-berbasis-demokrasi-dalam-pembelajaran-ips-di-sekolah-dasar/> Diakses 13 Desember 2010.

³ Zamroni, *Riset Sebagai Landasan Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Karya Ilmiah disampaikan pada Sidang Senat Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Yogyakarta pada tanggal 9 Juli 1994. Baca juga Siti Rahayu, *Model Berbasis Demokrasi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, 17 September, 2009. Lihat di <http://blog.unila.ac.id/sinung/2009/09/17/model-berbasis-demokrasi-dalam-pembelajaran-ips-di-sekolah-dasar/> Diakses 13 Desember 2010.

⁴ Ibid, 23-48.

⁵ Baca juga Siti Rahayu, *Model Berbasis Demokrasi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, 17 September, 2009. Lihat di <http://blog.unila.ac.id/sinung/2009/09/17/model-berbasis-demokrasi-dalam-pembelajaran-ips-di-sekolah-dasar/> Diakses 13 Desember 2010.

memberikan kontribusi maksimal dalam proses akselerasi pembangunan demokrasi dan multikulturalisme.⁶ Tujuan, materi dan organisasi pelaksanaan (metode), model pembelajaran ilmu-ilmu sosial perlu diubah secara total dan berkesinambungan sesuai dengan konteks dan perubahan tuntutan kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga pengembangan ilmu-ilmu sosial benar-benar berwajah Indonesia.⁷

Indonesia adalah salah satu negara yang multikultural terbesar di dunia. Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Dengan jumlah yang ada di wilayah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda dan beragam budaya lainnya.⁸ Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, serta berbagai macam sistem kepercayaan.⁹

Keragaman ini diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai macam tantangan, peluang dan bahkan persoalan. Hal ini bila dikelola akan berdampak positif bagi kemajuan bangsa, tetapi bila tidak mampu dikelola secara baik akan menjadi malapetaka.¹⁰ Misalnya konflik sosial politik, kekerasan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghargai hak-hak orang lain. Contoh konkrit terjadinya tragedi pembunuhan besar-besaran terhadap pengikut PKI (Partai Komunis Indonesia) pada tahun 1965, kekerasan Tionghoa di Jakarta pada bulan Mei 1998 dan perang antara Islam Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003 dan lain sebagainya. Berdasarkan permasalahan seperti di atas, maka pendidikan multikulturalisme menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi, konsep dan model pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat.¹¹ Khususnya yang ada pada siswa. Seperti, keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan umur dan ras dan lain sebagainya.

⁶ Baca tulisan Choirul Mahfud, *Prospek Pluralisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfide, 2009), 169-188. Baca juga Siti Rahayu, *Model Berbasis Demokrasi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, 17 September, 2009. Lihat di <http://blog.unila.ac.id/sinung/2009/09/17/model-berbasis-demokrasi-dalam-pembelajaran-ips-di-sekolah-dasar/> Diakses 13 Desember 2010.

⁷ Baca Siti Rahayu, *Model Berbasis Demokrasi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, 17 September, 2009. Lihat di <http://blog.unila.ac.id/sinung/2009/09/17/model-berbasis-demokrasi-dalam-pembelajaran-ips-di-sekolah-dasar/> Diakses 13 Desember 2010.

⁸ Baca Endang Susilaningsih dan Linda S. Limbong, *Ilmu Pengetahuan Sosial 5; untuk kelas 5 SD/ MI*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 81-99.

⁹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan.....Ibid.* 12-37.

¹⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 8-23.

¹¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural.....*, 20-89.

Meskipun pendidikan multikultural merupakan pendidikan relatif baru di dalam dunia pendidikan. Namun hal ini sebetulnya telah dirintis sejak dulu. Hanya, kurang optimal. Secara historis, sebelum Perang Dunia II boleh dikatakan pendidikan multikultural belum dikenal. Malah pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok atau golongan tertentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural merupakan gejala baru dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang.¹²

Secara praktis, penerapan strategi dan konsep pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran tertentu yang dipelajari (*knowledges-oriented*), akan tetapi juga akan meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, multikulturalis dan demokratis (*values-oriented*). Begitu juga seorang guru tidak hanya menguasai materi secara professional, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural tersebut. Di era globalisasi seperti saat ini, wacana pendidikan multikultural merupakan salah satu isu yang mencuat kepermukaan yang mengandaikan, bahwa pendidikan sebagai ruang transformasi budaya hendaknya selalu mengedepankan wawasan multikultural, bukan monokultural. Untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan, serta memebongkar praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang masih kita ketahui perangnya dalam dunia pendidikan nasional kita, bahkan hingga saat ini.¹³

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif, pendekatan ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.¹⁴

Pendidikan multikultural juga didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Dalam doktrin Islam, ada ajaran kita tidak boleh membeda-beda etnis, ras dan lain sebagainya. Manusia sama, yang membedakan adalah ketaqwaan kepada Allah SWT. Dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural hal ini mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan, dalam Islam tidak ada perbedaan

¹² Ibid, 15-126.

¹³ Ibid, 13-56.

¹⁴ Ibid, 10-27.

dan pembatasan di antara manusia dalam haknya untuk menuntut atau memperoleh ilmu pengetahuan. Wajah monokulturalisme di dunia pendidikan kita masih kentara sekali bila kita tilik dari berbagai dimensi pendidikan. Mulai dari kurikulum, materi pelajaran, hingga metode pengajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar (PBM) di ruang kelas hingga penggalan-penggalan terakhir dari abad ke-20 sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan keseragaman (*etatisme*) lengkap dengan kekuasaan birokrasi yang ketat, bahkan otoriter.

Kegiatan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, sebab siswa melakukan kegiatan belajar karena guru mengajar, atau guru mengajar agar siswa belajar. Oleh karena keduanya merupakan suatu keterpaduan, maka pendekatan atau metode mengajar yang digunakan oleh guru menentukan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.¹⁵ Dalam proses pendidikan, guru harus memiliki strategi. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, biasanya disebut pula metode pembelajaran.¹⁶ Metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada siswa dianggap lebih signifikan dengan materi itu sendiri. Sebuah adagium mengatakan bahwa “*Al-Tharîqat Ahamm min al-Mâddah*” (Metode jauh lebih penting dibandingkan materi)¹⁷. Sesuai dengan adagium itu, ada sebuah firman Allah SWT yang menyatakan:

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*” (Q.S. Al-Maidah: 35).¹⁸

Implikasi dari adagium dan ayat tersebut dalam dunia pendidikan adalah proses pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna mengantarkan tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Sebuah realita menunjukkan bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan

¹⁵ R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 42.

¹⁶ Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 01.

¹⁷ Muhaimin Dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), 229-230.

¹⁸ DEPAG, *al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Pentafsir al-Qur'an, 1971), 165.

dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh siswa.¹⁹ Oleh karena itu, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses pembelajaran. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Penggunaan metode dalam satu mata pelajaran bisa lebih dari satu macam (bervariasi). Metode yang variatif dapat membangkitkan minat belajar anak didik. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektifitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan.²⁰ Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Secara fungsional juga dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.²¹

Pembinaan sistem pendidikan nasional memang sudah mengalami proses panjang. Meskipun dunia pendidikan sudah mengalami perubahan, tetapi kemajuan manajemennya belum menggembirakan.²² Lembaga pendidikan masih mengandalkan manajemen pendidikan yang kurang profesional, bahkan cenderung amatiran. Sadar atau tidak, masih banyak berharap pada kemandirian sistem manajemen pendidikan tradisional. Hal yang naif justru hal itu dipupuk oleh menjamurnya kolusi, korupsi, dan nepotisme (KKN) yang cenderung dijumpai sejak dari rekrutmen tenaga keguruan dan birokrasi pendidikan sampai pada proyek-proyek pengembangan kelembagaan dan prasarana. Iklim yang demikian itu banyak merusak asas profesionalisme pendidikan, bahkan memperburuk pengelolaan pendidikan di Indonesia.²³

Untuk menjadi bangsa yang berbudaya tinggi, tak ada alasan mengabaikan pengelolaan lembaga pendidikan di abad ke-21 ini. Dengan kata lain pendidikan sebagai satu kegiatan fundamental benar-benar memerlukan upaya pengelolaan terencana, terarah, terorganisir dan terpadu. Hal itu penting dilakukan karena pendidikan merupakan kegiatan yang berorientasi masa depan dan menyangkut pembinaan potensi manusia baik secara pribadi maupun masyarakat dan bangsa yang berlangsung sepanjang hayat. Atas dasar itu, pengelolaan organisasi pendidikan merupakan tuntutan modernisasi, kemajuan sains dan

¹⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Intermasa, 2002), 39.

²⁰ *Ibid*, 8-26.

²¹ *Ibid*, 27-43.

²² *Ibid*, 12-80.

²³ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 12.

teknologi untuk mengoptimalkan pembinaan potensi pribadi sesuai karakter budaya bangsa. Kelangsungan hidup (*survival*) bangsa Indonesia sangat tergantung pada keberhasilan pelaksanaan pendidikan di dalam keluarga, sekolah dan luar sekolah.²⁴

Dalam konteks ini, pembelajaran pendidikan multikultural dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menarik dikaji lebih lanjut bagaimana desain model pembelajaran dilakukan oleh guru dan dipraktekkan bersama di dalam proses belajar mengajar di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Bagaimana kreatifitas guru dalam mengelola kelas dan mendidik anak untuk menjadi generasi yang memiliki kompetensi multikultural.

B. Rumusan Masalah

Setelah membaca dan memahami latar belakang masalah di atas, maka bisa dirumuskan akar masalah pokok dalam penelitian ini dalam beberapa pertanyaan penting berikut ini:

1. Bagaimana model pembelajaran pendidikan multikultural dalam pelajaran IPS Kelas 5 di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam mengimplementasikan model pembelajaran pendidikan multikultural dalam pelajaran IPS Kelas 5 di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya?

C. Definisi Konseptual

Beberapa hal yang perlu dijelaskan di sini ialah: Model, pembelajaran, pendidikan multikultural dan pembelajaran pendidikan multikultural.

1. Model. Secara umum, model di sini bisa diartikan sebagai contoh-contoh dan desain. Berdasarkan kamus ilmiah populer, model adalah bentuk rupa; bentuk mode; bentuk; contoh.²⁵
2. Pembelajaran adalah proses pembelajaran antara guru dengan murid. Dalam dunia Pendidikan dikenal dengan istilah PBM, kependekan dari proses pembelajaran (*Teaching Learning Process*) yang di dalamnya terkandung variabel pokok berupa kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar.²⁶ Kata pembelajaran dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar artinya petunjuk

²⁴ Ibid, 17-18.

²⁵ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 476.

²⁶ Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 69.

yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut),²⁷ dan mendapat imbuhan pe- an sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang belajar,²⁸ Adapun dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berarti mengajar,²⁹ dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *to teach* atau *to instruct* artinya *to direct to do something, to teach to do something* yakni memberi pengarahan agar melakukan sesuatu,³⁰ mengajar akan melakukan sesuatu.

Menurut istilah, pembelajaran diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut; Tardif, mengartikan pembelajaran sebagai sebuah proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah belajar.³¹ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, pembelajaran adalah suatu aktivitas (proses belajar-mengajar) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari berbagai komponen, antara satu komponen pengajaran dan lainnya saling tergantung dan sifatnya tidak parsial, komplementer dan berkesinambungan.³² Oemar Hamalik mengartikan pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan belajar.³³

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa pengelolaan pembelajaran merupakan suatu usaha untuk mengatur dan mengendalikan kegiatan belajar-mengajar supaya tujuan yang diproyeksikan tercapai secara efektif, efisien dan produktif dengan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

3. Pendidikan Multikultural suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang.³⁴ Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural.³⁵

²⁷ Dikbud, *Kamus Umum*, 15.

²⁸ *Ibid*, 15.

²⁹ Hns Wahr, *A Dictionary Of Modern Writtern Arabic* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1971), 743.

³⁰ As. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, AP. Cowie (ed) (Oxford: Oxford University Press, 1989), 650.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 1997), 34.

³² *Ibid*, 34-35.

³³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 28.

³⁴ Baca di http://waraskamdi.com/index.php?option=com_content&task=view&id=30&Itemid=6

³⁵ Baca di http://waraskamdi.com/index.php?option=com_content&task=view&id=30&Itemid=6

Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.

4. Pembelajaran Pendidikan Multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas.³⁶ Pembelajaran pendidikan multikultural juga terkandung makna bahwa proses kesadaran multikultural coba dibangun dalam proses belajar mengajar di sekolah atau lembaga formal. Pembelajaran multikultural menekankan pula sebuah proses kesadaran multikultural itu coba dibangkitkan langsung lewat praktik dalam kehidupan nyata lewat relasi dan interaksi dengan sesama. Karena itu pembelajaran multikultural lingkungannya lebih luas, termasuk mencakup pendidikan multikultural sendiri, waktunyapun juga tak terbatas seperti di bangku sekolah. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas.³⁷ Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.³⁸ Dengan pengembangan model pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam konflik dan efek negatif lainnya. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan. Dan lebih dari itu, bisa saling bekerja sama dalam kebaikan.

D. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian terhadap status kelompok manusia, suatu obyek, suatu sistem ataupun melakukan penelitian terhadap suatu peristiwa pada masa sekarang, bertujuan untuk mendiskripsikan dan

³⁶ Baca di http://waraskamdi.com/index.php?option=com_content&task=view&id=30&Itemid=6, dan baca http://www.lotsofessays.com/essay_search/Sleeter_Grant.html

³⁷ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 249-250.

³⁸ James Banks. *Approaches to Multicultural Curriculum Reform*. In J. Banks and C. Banks (Eds.), *Multicultural education: Issues and perspectives* (Boston: Allyn & Bacon, 1993), 12-45.

menginterpretasikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antarfenomena yang diselidiki.³⁹

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memahami berbagai gejala sebagai suatu yang saling terkait satu sama lain dalam hubungan fungsional dan merupakan satu kesatuan. Di samping itu, pendekatan fenomenologis digunakan untuk mempertegas arti peristiwa dan kaitannya dalam konteks situasi tertentu. Dengan pendekatan tersebut penelitian ini memiliki fleksibilitas sedemikian rupa dalam memandang permasalahan yang menjadi fokus perhatian, sehingga kebenaran informasi yang diperoleh bisa semaksimal mungkin sesuai dengan realitas alamiah obyek penelitian⁴⁰. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka penelitian ini masuk dalam ranah penelitian studi kasus⁴¹, maka waktunya juga dibatasi. Ditinjau dari tempat/ lokasi penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap obyek tertentu yang membutuhkan suatu analisis komprehensif dan menyeluruh.⁴² Dalam hal ini, kajian penelitian difokuskan pada Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas 5 Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya.

2. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: Wawancara, yaitu peneliti mengadakan pertemuan dengan guru IPS sekaligus berdialog, dan dilanjutkan wawancara dengan murid. Untuk melengkapi beberapa data, wawancara dilakukan tidak hanya dengan murid, namun juga dengan Kepala Sekolah dan para guru lainnya. Dokumentasi, yaitu melihat beberapa data yang telah ada di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya, berupa catatan, transkrip, buku, notulen, agenda, dan sebagainya yang digunakan sebagai bukti kebenaran informasi yang telah diperoleh dengan wawancara dan dokumentasi. Di antara data tersebut diperoleh dari kesiswaan dan administrasi.

3. Sumber data. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data, yaitu primer dan sekunder. Data primer dapat diperoleh dari Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya sebagai penyelenggara pendidikan berupa kegiatan guru di kelas dan kata-kata serta tindakan murid.

³⁹ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

⁴⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1989), 12-56.

⁴¹ Penelitian ini lebih ditekankan pada suatu kasus yang intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 11.

Hal ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara detail, sehingga dapat diketahui tujuan maupun proses pengelolaan pembelajaran pendidikan multikultural dalam pelajaran IPS kelas 5 di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Sedangkan data skunder dapat diperoleh dari data pendukung baik dari wawancara dengan kepala sekolah, guru IPS, murid kelas 5, dan guru lainnya serta arsip dan dokumentasi kegiatan belajar mengajar dan internet atau website Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya.

4. Analisis data

Supaya data yang berhubungan dengan model pembelajaran pendidikan multikultural dalam pelajaran IPS di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya menghasilkan uraian data dan kesimpulan, maka perlu adanya: a. Reduksi data, yaitu memilih hal pokok sesuai dengan rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan ditentukan dengan tema sehingga menghasilkan abstraksi, merupakan usaha membuat perlu.⁴³ b. Display, yaitu proses pengelompokan data sehingga mudah dalam menganalisis beberapa data yang ada, dan memberikan kode sesuai dengan tema.⁴⁴ c. Kritik, yaitu merupakan proses penelitian secara mendalam dan hati-hati terhadap obyek penelitian dan data, karena tidak menutup kemungkinan terjadinya perkembangan. Dengan cara ini dapat ditemukan cara baru.⁴⁵ d. Mengadakan pemeriksaan dan kesimpulan, yaitu merupakan langkah akhir dari analisis data, setelah langkah ini selesai peneliti mengelola data.⁴⁶

5. Pengecekan keabsahan temuan

Untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan dari hasil penelitian betul-betul sudah valid dan bisa dipertanggungjawabkan, maka harus dilakukan pengecekan kembali secara cermat dan teliti (*cross check*), agar penelitian yang telah dilakukan tidak sia-sia. Setelah itu, menggunakan metode triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan studi terhadap data yang diperoleh dari sumber yang ada.

6. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Tepatnya, lokasi Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya ini terletak di tengah-

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 190.

⁴⁴ *Ibid.*, 190.

⁴⁵ Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rake Sarasin, 2001), 109.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 190.

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 9-94.

tengah kota, yakni di Jl. Tembok Dukuh No. 19 Surabaya (bisa dilihat dalam peta Surabaya dalam lampiran).

E. HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan penelitian secara menyeluruh tentang model pembelajaran pendidikan multikultural dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas 5 di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya, maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwa model pembelajaran pendidikan multikultural dalam pelajaran IPS Kelas 5 di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya tersebut merupakan hasil pengkolaborasi dari berbagai pendekatan multikultural dan pendekatan humanistik, konsep dasar edutainment yang meliputi: active learning, the accelerated learning, dan quantum learning. Dengan tujuan agar supaya pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menggairahkan siswa. Sehingga, mempermudah pemahaman dan pengamalan dalam proses belajar mengajar bagi guru maupun peserta didik. 2. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam implementasi model pembelajaran pendidikan multikultural dalam pelajaran IPS Kelas 5 di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya, yaitu: a. Faktor yang mendukung tersebut diantaranya: pertama, dukungan pimpinan Muhammadiyah Cabang Bubutan. Disadari atau tidak kesuksesan penyelenggaraan pendidikan Sekolah Kreatif tidak lepas dari pimpinan Muhammadiyah tersebut. Kedua, dukungan finansial. Sekolah Kreatif ini secara finansial cukup baik, sehingga mampu membiayai program yang akan dilaksanakan. Ketiga, dukungan masyarakat. Dalam pelaksanaan praktik pembelajaran pendidikan multikultural dalam pelajaran IPS ketika praktik di kampung sekitar sekolah, masyarakat mendukung kegiatan tersebut. Tentu saja tanpa bantuan semua pihak tidak akan berjalan lancar. b. faktor penghambat yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis multikultural di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya adalah: pertama, minimnya alokasi waktu. Sebagaimana informasi yang diberikan oleh Bu Dona selaku guru materi IPS dalam wawancara, mengatakan bahwa pengalokasian waktu untuk materi IPS sebenarnya adalah 4 jam pelajaran, tetapi karena ada kontribusi dari materi lain yang dianggap membutuhkan waktu yang cukup banyak maka alokasi waktu untuk materi IPS diminimalisasi, sehingga menjadi 3 jam pelajaran untuk kelas 5. Hal ini juga menjadi salah satu faktor penghambat meski bisa disiasati oleh guru IPS. Kedua, terbatasnya sarana dan prasarana. Penyediaan fasilitas belajar masih kurang, bisa dilihat dari masih minimnya buku-buku bacaan bagi peserta didik di perpustakaan, media audio video yang berkenaan dengan materi IPS seharusnya dimiliki oleh setiap kelas, media cetak seperti koran dan majalah. Dari

kurangnya fasilitas sekolah ini, menurut peneliti justru menjadikan semangat para guru-guru termasuk guru IPS di satu sisi dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran. Namun di sisi lain menjadi titik kendala dalam proses belajar mengajar guru dan siswa. Ketiga, peserta didik. Selain menjadi faktor pendukung, peserta didik dijadikan kendala dalam proses pembelajaran. Maklum saja karena tidak semua siswa dapat belajar dengan kreatif, sebagaimana keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Apalagi input siswa dinilai masih kurang dari segi akademik, terjadi karena tingkat heterogen peserta didik, karena itu merupakan suatu tantangan dalam mengembangkan materi ajar. Di sinilah letak beberapa persoalan yang terus perlu dipecahkan oleh guru berkompeten. Sebab, pada dasarnya segala sesuatu itu kembali kepada orang yang mempunyai kompetensi atau orang yang ahli dalam bidangnya. Untuk itu dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan multikultural, di dalamnya terdapat prinsip pemodelan. Dengan kata lain apabila kompetensi gurunya teruji maka peserta didiknya akan menjadi handal.

F. Penutup

Dari hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran pendidikan multikultural dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas 5 di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya perlu dikembangkan di sekolah-sekolah lain.
2. Untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, maka guru yang mengemban tugas harus selalu mengembangkan dirinya agar lebih berkompeten sesuai dengan bidangnya.
3. Di Sekolah Kreatif ini, sebaiknya juga diberikan pembelajaran bahasa mandarin di tengah kemajemukan masyarakat Surabaya yang banyak berhubungan dengan warga Tionghoa sebagai sesama anak bangsa. Apalagi di tingkat global, kemajuan negeri Tiongkok yang mulai mempengaruhi dunia.
4. Dengan waktu pembelajaran yang terbatas sebagaimana yang telah ditentukan hendaknya guru dapat memanfaatkannya dengan baik, agar hasil pembelajaran dapat maksimal. Selanjutnya dalam pembelajaran hendaknya guru menerapkan metode yang sesuai dengan materi, agar semua peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran.
5. Pengelola Perpustakaan Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya hendaknya menambah koleksi perpustakaan, khususnya buku-buku sosial serta media

pembelajaran lain yang selama ini masih dinilai kurang, untuk membantu proses pembelajaran.

6. Karena penelitian ini hanya terbatas pada Model pembelajaran pendidikan multikultural dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas 5, maka untuk menambah pengetahuan dan khazanah intelektual maka perlu adanya tindak lanjut terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ain, Muhammad. Creative Learning dalam pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Surabaya: skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005
- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Intermasa, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Banks, J. 1993. Multicultural Education: Historical Development Dimension, and Practice. Review of Research in Education.
- Depag, al-Qur’an dan terjemahannya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Pentafsir al-Qur’an, 1971.
- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Hornby, As. Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English, AP. Cowie. ed. Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Huda, Nurul. Strategi Pembelajaran Pendidikan Inklusi di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Surabaya: Tesis Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2009.
- Ibrahim, R. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: PT. Renike Cipta, 2001.
- Kuper, Adam & Jessica Kuper. Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Mahfud, Choirul. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- , Prospek Pluralisme Agama di Indonesia. Yogyakarta: Interfide, 2009
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung; Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: CV. Citra Media, 1996.
- Muhajir, Noeng. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasen, 1989.
- Mulyasa, E. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Nafisah, Dewi. Implementasi Creative Learning Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Surabaya: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2006.
- Nata, Abuddin. Manajemen, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nazir, Mohammad. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nurkolis. Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Partanto, Pius A. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola, 1994.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

- Roestiyah N.K. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Silberman, Melvin L. Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung: Nuansa, 2006.
- Siti Syamsiyah dkk. Ilmu Pengetahuan Sosial 5: untuk SD/MI kelas V. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Suryabrata, Sumadi. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Susilaningsih, Endang, dan Linda S Limbong; editor P. Gianto, Dwianto E.P. Ilmu Pengetahuan Sosial 5: untuk SD/MI kelas V. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Syafaruddin. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Taufiq, Ahmad Ali Zainal Abidin. Implementasi Model Pembelajaran Humanizing The Classroom dalam Interaksi Edukatif Siswa di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya”. Surabaya: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2009.
- Tilaar,H.A.R. Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Ummaroch, Riza. “Pengaruh Pembelajaran Creative Learning terhadap Keaktifan Siswa di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya”. Surabaya: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasiona.. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003.
- Wahr, Hans. A Dictionary of Modern Writen Arabic. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1971.
- Yulianah. Implementasi Creative Learning dalam Pembelajaran al Islam di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Surabaya: Skripsi Fakultas Agama Islam Jurusan PAI UNMUH Surabaya, 2007.
- Yuliati, Reny dan Munajat, Ade. Ilmu Pengetahuan Sosial: SD/MI Kelas V. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Zubaidi. Pendidikan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.